

Persepsi Didengarkan Secara Adekuat terhadap *Subjective Well-Being* di Masa Pandemi COVID-19

Fadella Yasandhi Hartita, Ihsana Sabriani Borualogo

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

fadellaysndhi@gmail.com

Abstract—Being adequately heard is one of the predictors of Subjective Well-Being (SWB) for children and adolescents. This study aims to explain the contribution of the perception of being adequately heard and SWB across children and adolescents during the COVID-19 pandemic. Participants of this study ($N = 3,115$; 53.4% girls and 45.75% boys) were children and adolescents aged 10-18 years in Indonesia. The sampling technique that used in this study was convenience sampling. Linear regression analysis was used to examine the contribution of the perception of being heard adequately to SWB. Perception of being adequately heard was measured using the Children's Worlds measure. SWB was measured using the Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS). The perception of being adequately heard by parents ($\beta = .233$; $p < .01$) contributed significantly positive to SWB. Boys ($M = 66.43$; $SD = 29.49$) perceive that their parents listen to them more adequately than girls ($M = 58.47$; $SD = 58.47$). An important topic to be heard for children and adolescents is about their worried. Girls reported that they was more worried about their family ($M = 61.74$; $SD = 27.90$) than boys ($M = 47.87$; $SD = 29.23$). Boys ($M = 71.5$; $SD = 23.29$) reported significantly higher mean SWB scores than girls ($M = 68.25$; $SD = 24.7$). It is suggested that parents should be more listen to their child adequately.

Keywords—COVID-19, Perceptions of being heard, Subjective Well-Being.

Abstrak—Didengarkan secara adekuat merupakan salah satu prediktor subjective well-being (SWB) anak dan remaja. Penelitian ini bertujuan memaparkan kontribusi persepsi didengarkan secara adekuat terhadap SWB anak dan remaja di masa pandemi COVID-19. Partisipan penelitian ini ($N = 3,115$; 53.4% perempuan dan 45.75% laki-laki) adalah anak dan remaja berusia 10-18 tahun di wilayah Indonesia. Teknik sampling yang digunakan adalah convenience sampling. Analisis regresi linear digunakan untuk menguji kontribusi persepsi didengarkan secara adekuat terhadap SWB. Persepsi didengarkan secara adekuat diukur menggunakan alat ukur dari Children's Worlds. SWB diukur menggunakan Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS). Persepsi didengarkan secara adekuat oleh orang tua ($\beta = .233$; $p < .01$) berkontribusi positif secara signifikan terhadap SWB. Anak dan remaja laki-laki ($M = 66.43$; $SD = 29.49$) mempersepsi bahwa orang tua lebih mendengarkan mereka secara adekuat dibandingkan anak dan remaja perempuan ($M = 58.47$; $SD = 58.47$). Topik penting bagi anak dan remaja untuk didengarkan oleh orang tua adalah kekhawatiran. Anak dan remaja perempuan melaporkan bahwa mereka lebih khawatir mengenai keluarganya ($M = 61.74$; $SD = 27.90$) dibandingkan anak dan remaja laki-laki ($M = 47.87$; $SD = 29.23$). Anak dan

remaja laki-laki ($M = 71.5$; $SD = 23.29$) melaporkan nilai SWB yang lebih tinggi dibandingkan anak dan remaja perempuan ($M = 68.25$; $SD = 24.7$). Ini menunjukkan orang tua perlu mendengarkan anak dan remaja secara adekuat.

Kata Kunci— COVID-19, Persepsi didengarkan, Subjective Well-Being.

I. PENDAHULUAN

Pada bulan Desember 2019, muncul penyakit gangguan pernapasan yang disebabkan oleh virus jenis baru yang pertama kali mewabah di Wuhan, China (CNN Indonesia, 2020). Pada tanggal 11 Februari 2020 World Health Organization (WHO) memberikan nama pada penyakit yang disebabkan oleh virus Corona ini sebagai Coronavirus Disease (COVID-19). Pada tanggal 11 Maret 2020, COVID-19 ini dinyatakan sebagai pandemi (WHO, 2020). Kasus COVID-19 mengalami peningkatan secara cepat di seluruh dunia dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia (WHO, 2020).

Di Indonesia, kasus pertama COVID-19 ditemukan pada tanggal 2 Maret 2020 (Ihsanudin, 2020). Kasus COVID-19 di Indonesia ini terus meningkat. Tercatat per tanggal 30 Mei 2021 terdapat 1,816,041 terkonfirmasi positif, 101,639 merupakan kasus aktif, 1,663,998 dinyatakan sembuh, dan 50,404 meninggal dunia (KCP PEN, 2021). WHO (2020) menyatakan bahwa menggunakan masker, sering mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir atau menggunakan hand sanitizer, serta menjaga jarak menjadi cara pencegahan paling efektif terhadap COVID-19.

Dalam upaya mencegah penyebaran COVID-19, pemerintah Indonesia melakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengambil kebijakan untuk menutup sekolah dan melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sebagai salah satu upaya mencegah penularan COVID-19 yang lebih meluas. Situasi anak dan remaja yang melakukan PJJ, membuat orang tua juga harus beradaptasi dengan situasi baru. Orang tua dituntut untuk mampu mengatur antara kehidupan pribadinya, pekerjaannya dan juga perannya sebagai orang tua terhadap anak-anak mereka (Crescentini et al., 2020). Hal ini membuat orang tua merasa 15 kali lebih tertekan (Spinelli et al., 2020) dan memiliki kesehatan mental yang memburuk selama masa pandemi (Lee et al., 2020). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ada

sebanyak 39.09% masyarakat yang terpaksa harus melakukan kegiatannya dari di rumah (Pusparisa, 2020) dan sebanyak 80% diantaranya mengalami gejala stress (Karunia, 2020). Situasi ini membuat orang tua kesulitan untuk menjadi orang tua yang suportif bagi anak-anaknya (Crescentini et al., 2020).

Orang tua yang lebih stress akan merasa lebih sulit untuk memahami dan memenuhi kebutuhan anak mereka dengan tepat, sehingga dalam situasi pandemi COVID-19 membuat anak-anak merasa kurang didengarkan dan dipahami oleh orang tuanya (Spinelli et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Borualogo dan Casas (2021a) pada 1,474 responden dari 28 provinsi di wilayah Indonesia, anak dan remaja melaporkan bahwa mereka merasa khawatir atas beberapa hal yang terjadi saat pandemi COVID-19. Anak dan remaja perempuan secara signifikan lebih khawatir ($M = 7.55$; $SD = 2.49$) mengenai kondisi keuangan keluarga dibandingkan anak dan remaja laki-laki ($M = 6.91$; $SD = 2.68$) (Borualogo & Casas, 2021a). Anak dan remaja perempuan juga melaporkan secara signifikan lebih khawatir terhadap berbagai situasi dibandingkan anak dan remaja laki-laki (seperti: kekhawatiran bahwa mereka ataupun orang yang mereka kenal terinfeksi virus, kekhawatiran terkait PJJ, kekhawatiran terkait kondisi COVID-19 di Indonesia) (Borualogo & Casas, 2021a). Pada skala 1-5, baik anak dan remaja perempuan ($M = 3.59$; $SD = 1.36$) maupun anak dan remaja laki-laki ($M = 3.66$; $SD = 1.35$) melaporkan bahwa kekhawatiran mereka kurang didengarkan oleh orang tua (Borualogo & Casas, 2021a).

United Nations Children's Fund (UNICEF) mengungkapkan bahwa didengarkan secara adekuat merupakan salah satu hak yang dimiliki oleh anak (UNICEF, 1989). Seharusnya orang tua dapat menjadi sarana bagi anak dan remaja untuk mendengarkan, mendiskusikan dan memberikan penjelasan mengenai situasi yang terjadi saat ini (Dalton et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Children's Worlds menunjukkan bahwa sebelum masa pandemi, persepsi anak dan remaja di Indonesia mengenai bagaimana mereka didengarkan oleh orang tuanya menempati peringkat ke 5 terbawah dari seluruh negara yang terlibat dalam penelitian tersebut (Rees et al., 2020). Artinya, secara umum anak dan remaja di Indonesia melaporkan bahwa mereka merasa kurang didengarkan oleh orangtuanya secara adekuat (Rees et al., 2020).

Casas (2016) menjelaskan tiga prediktor kuat subjective well-being (SWB) anak, di mana salah satunya adalah penilaian anak bahwa mereka didengarkan secara adekuat. SWB anak merupakan penilaian subjektif anak mengenai bagaimana mereka memandang kehidupan mereka, keadaan yang mempengaruhi kehidupan mereka, dan konteks sosial di mana mereka tinggal (Savahl et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan Corominas et al., (2020) mengungkapkan bahwa anak berhak untuk didengarkan, di mana saat anak merasa didengarkan secara adekuat oleh orang tua dan orang dewasa lain, maka hal ini dapat menjadi

langkah awal untuk memberikan perhatian pada mereka dan dapat meningkatkan SWB anak dan remaja. González et al., (2015) juga mengungkapkan bahwa anak yang merasa didengarkan oleh orang tuanya akan merasa lebih berpartisipasi dalam keluarga, di mana hal ini akan meningkatkan SWB anak dan remaja. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia sebelum masa pandemi COVID-19 oleh Borualogo (2021) pada tiga kelompok anak (korban perundungan, pelaku perundungan, dan tidak terlibat perundungan) terkait persepsi mereka mengenai pengasuhan yang dilakukan orang tua. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak dan remaja yang tidak terlibat perundungan mempersepsi orang tua mereka sebagai orang tua yang hangat dan mendengarkan mereka secara adekuat (Borualogo, 2021). Sedangkan anak dan remaja yang menjadi korban dan pelaku perundungan melaporkan bahwa orang tua tidak mendengarkan mereka secara adekuat, sehingga berpengaruh terhadap SWB mereka (Borualogo, 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa anak dan remaja korban perundungan tidak selalu memiliki cukup keberanian untuk melaporkan tindakan perundungan yang mereka alami karena kekhawatiran bahwa pendapatnya tidak akan didengarkan (Borualogo & Casas, 2021c). Anak perempuan melaporkan skor SWB yang lebih tinggi daripada anak laki-laki, karena orang tua cenderung lebih melindungi anak perempuan dan mengizinkan mereka untuk mengekspresikan perasaannya (Borualogo & Casas, 2021d), sehingga anak perempuan merasa lebih didengarkan oleh orang tuanya dan berkontribusi pada SWB mereka.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa anak dan remaja memiliki kebutuhan untuk merasa didengarkan secara adekuat, terutama dalam situasi yang tidak menentu seperti pandemi COVID-19. Penelitian mengenai kontribusi didengarkan secara adekuat terhadap SWB anak dan remaja, masih sangat terbatas, terutama di konteks pandemi COVID-19. Ini menjadi perhatian khusus bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian yang lebih sistematis mengenai kontribusi perasaan didengarkan secara adekuat terhadap SWB anak dan remaja usia 10-18 tahun di masa pandemi COVID-19.

Dari penjabaran pada latar belakang masalah, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kontribusi persepsi didengarkan secara adekuat terhadap SWB anak dan remaja usia 10-18 tahun berdasarkan jenis kelamin dan usia pendidikan di masa pandemi COVID-19?
2. Bagaimana perbedaan persepsi didengarkan secara adekuat pada anak dan remaja usia 10-18 tahun berdasarkan jenis kelamin?
3. Bagaimana perbedaan persepsi didengarkan secara adekuat pada anak dan remaja usia 10-18 tahun berdasarkan usia pendidikan?
4. Bagaimana perbedaan SWB pada anak dan remaja usia 10-18 tahun berdasarkan jenis kelamin?
5. Bagaimana perbedaan SWB pada anak dan remaja usia 10-18 tahun berdasarkan usia pendidikan?

II. METODOLOGI

Penelitian ini telah mendapatkan izin dari Komisi Etik Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (K-PIN). Convenience sampling merupakan teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini. Data dikumpulkan menggunakan internet-based melalui Google Form. Penelitian ini meminta kesediaan orang tua untuk memberikan izin kepada anaknya untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan menyatakan persetujuan pada Google Form. Anak juga dimintai kesediaannya untuk mengisi Google Form. Responden penelitian ini adalah anak dan remaja berusia 10-18 tahun di Indonesia (N = 3,115; 53.4% perempuan dan 45.75% laki-laki) dengan rata-rata usia M = 15.41 tahun; (SD = 2.15).

Persepsi didengarkan secara adekuat diukur menggunakan alat ukur dari Children’s Worlds (Rees et al., 2020). Pertanyaan pertama adalah “Orang tua saya mendengarkan dan mempertimbangkan apa yang saya katakan”. Item ini menggunakan skala 5 poin: 1 = Saya sangat tidak setuju, 2 = Saya agak setuju, 3 = Saya cukup setuju, 4 = Saya setuju, 5 = Saya sangat setuju (Rees et al., 2020). Pertanyaan kedua adalah “Seberapa senang/bahagia kamu mengenai seberapa didengarkan kamu oleh orang dewasa”. Item ini menggunakan skala 11 poin: 0 = Tidak senang/tidak bahagia sama sekali, sampai 10 = Benar-benar senang/benar-benar bahagia. Ini berarti semakin tinggi skor, semakin tinggi pula anak dan remaja merasa senang didengarkan oleh orang dewasa (Rees et al., 2020). Uji reliabilitas pada kelompok sampel ini menunjukkan Cronbach’ Alpha = .551.

Children’s Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS) merupakan context-free psychometric scale, di mana alat ukur ini telah diadaptasi ke dalam budaya Indonesia, sehingga bahasanya mudah untuk dipahami oleh semua anak dan remaja dan dapat digunakan di Indonesia (Borualogo et al., 2019). Fit index untuk alat ukur CW-SWBS $\chi^2 = 94.58$, $df = 5$, $p = .000$, comparative fit index (CFI) = .988, (RMSEA) = .049 (.041–.058), ini berarti alat ukur ini memiliki validitas yang tinggi sehingga dapat digunakan di Indonesia (Borualogo & Casas, 2019). Alat ukur ini memiliki 5 pertanyaan, (1) “Saya menikmati kehidupan saya”, (2) “Kehidupan saya berjalan dengan baik”, (3) “Saya memiliki kehidupan yang baik”, (4) “Hal-hal yang terjadi dalam kehidupan saya sangat baik”, dan (5) “Saya senang/bahagia dengan kehidupan saya”. Menggunakan skala pengukuran 11 poin: 0 = Sama sekali tidak setuju, sampai 10 = Benar-benar setuju. Artinya semakin tinggi skornya semakin tinggi pula SWB pada anak (Borualogo & Casas, 2019). Uji reliabilitas pada kelompok sampel ini menunjukkan Cronbach’ Alpha = .972.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

TABEL 1. KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN, USIA, DAN TINGKAT PENDIDIKAN

Usia dan kelompok usia pendidikan	Perempuan		Laki-laki		Total	
	n	%	n	%	n	%
10 tahun	12	0.7	79	5.5	91	2.9
11 tahun	12	0.7	82	5.8	94	3.0
12 tahun	56	3.3	136	9.6	192	6.2
13 tahun	114	6.7	122	8.6	236	7.6
14 tahun	199	11.6	146	10.3	345	11.1
15 tahun	266	15.7	163	11.5	429	13.8
16 tahun	333	19.7	177	12.4	510	16.4
17 tahun	407	21.4	256	18	663	21.3
18 tahun	293	17.3	79	5.5	91	2.9
SD	43	2.5	261	18.3	304	9.6
SMP	510	30.1	443	31.1	953	30.6
SMA	1,044	61.7	611	42.9	1,655	53.1
Kuliah	95	5.6	108	7.6	203	6.5
Total	1,692	53.4	1,423	45.75	3,115	100

Tabel 1 memperlihatkan (N = 3,115) bahwa 53.4% responden penelitian ini adalah perempuan dan 45.75% laki-laki.

TABEL 2. REGRESI LINEAR PERSEPSI DIDENGARKAN SECARA ADEKUAT DAN SWB BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Dependent Variabel		B	SE	β	t	Sig.
SWB	Jenis kelamin	-1.246	.638	-.026	-1.953	.051
	Usia Pendidikan	-1.270	.421	-.040	-3.015	.003
	Didengarkan orang tua	.179	.012	.229	15.322	.000*
	Didengarkan orang dewasa	.502	.013	.566	38.006	.000*

Signifikan pada *p < .01; Adjusted R² 0.503

Tabel 2 menunjukkan bahwa didengarkan secara adekuat oleh orang tua ($\beta = .229$; $p < .01$) dan seberapa senang mereka didengarkan secara adekuat oleh orang dewasa lain ($\beta = .566$; $p < .01$) memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap SWB anak dan remaja. Dengan nilai Adjusted R² .503, maka persepsi anak dan remaja mengenai didengarkan secara adekuat berpengaruh sebesar 50.3% terhadap SWB anak dan remaja. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelum masa pandemi COVID-19 bahwa persepsi didengarkan berkontribusi positif secara signifikan terhadap SWB (Kutsar et al., 2019). Anak dan remaja akan memiliki SWB yang tinggi saat mereka didengarkan secara adekuat (Casas et al., 2013; Corominas et al., 2020). Anak dan remaja memiliki skor well-being yang tinggi saat mereka didengarkan dan dihargai daripada dianggap sebagai anggota keluarga yang pasif (Lansdown et al., 2014). Hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia pada anak dan remaja yang tidak terlibat perundungan mempersepsi orang tua mereka sebagai orang tua yang hangat dan mendengarkan mereka secara adekuat (Borualogo, 2021).

Persepsi didengarkan secara adekuat pada anak dan remaja berdasarkan perbedaan perbedaan usia pendidikannya ($\beta = -.040$; $p < .01$) memberikan kontribusi negatif yang signifikan terhadap SWB anak dan remaja. Ini berarti semakin bertambahnya usia anak dan remaja maka akan semakin rendah mereka mempersepsi diri mereka didengarkan secara adekuat. Sedangkan persepsi didengarkan secara adekuat berdasarkan perbedaan jenis kelamin ($\beta = -.019$; $p < .05$) tidak memberikan kontribusi terhadap SWB anak dan remaja. Artinya tidak ada perbedaan pada bagaimana anak dan remaja laki-laki maupun perempuan dalam mempersepsi bahwa mereka didengarkan secara adekuat.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai perbedaan persepsi didengarkan secara adekuat dan SWB berdasarkan perbedaan jenis kelamin dan kelompok usia pendidikan, tabel 3 menyajikan perbandingan means score berdasarkan perbedaan jenis kelamin, dan tabel 4 menyajikan means score berdasarkan perbedaan kelompok usia pendidikan. Topik yang menjadi penting bagi anak dan remaja dalam persepsi didengarkan adalah kekhawatiran. Tabel 5 menyajikan perbandingan means score kekhawatiran yang dirasakan anak dan remaja selama masa pandemi COVID-19 berdasarkan jenis kelamin, dan tabel 6 menyajikan perbandingan means score kekhawatiran berdasarkan perbedaan usia pendidikan.

TABEL 3. MEANS SCORE PERSEPSI DIDENGARKAN SECARA ADEKUAT DAN SWB BERDASARKAN JENIS KELAMIN

	Perempuan		Laki-laki		Total	
	M	SD	M	SD	M	SD
SWB	68.25*	24.7	71.5*	23.29	69.76*	24.16
Didengarkan orang tua	58.47*	31.71	66.43*	29.49	62.11*	30.96
Didengarkan orang dewasa	61.96*	27.31	67.68*	25.72	64.57*	27.31

Signifikan pada * $p < .01$

TABEL 4. MEANS SCORE PERSEPSI DIDENGARKAN SECARA ADEKUAT DAN SWB BERDASARKAN USIA PENDIDIKAN

	SD		SMP		SMA		Kuliah		Total	
	M	SD								
1	73.13*	20.12	71.39	25.85	68.58*	23.79	66.61	23.61	69.76*	24.16
2	71.56*	28.33	63.53*	31.41	59.83*	30.88	60.35*	30.33	62.11*	30.96
3	68.91**	25.40	64.48**	27.76	63.81**	27.76	64.72**	26.74	64.57**	27.31

Signifikan pada * $p < .01$ ** $p < .05$; 1=SWB, 2=Didengarkan orang tua, 3=Didengarkan orang dewasa

TABEL 5, MEANS SCORE RASA KHAWATIR TERINFEKSI COVID-19, KHAWATIR TERJADI HAL BURUK PADA DIRI SENDIRI DAN KELUARGA BERDASARKAN JENIS KELAMIN

	Perempuan		Laki-laki		Total	
	M	SD	M	SD	M	SD
Khawatir COVID-19	46.67*	28.86	42.91*	29.25	44.95*	29.10
Khawatir pada diri sendiri	55.37*	27.69	42.79*	29.49	49.63*	29.20

Khawatir pada keluarga	61.74*	27.90	47.87*	29.23	55.40*	29.34
------------------------	--------	-------	--------	-------	--------	-------

Signifikan pada * $p < .01$

TABEL 6. MEANS SCORE RASA KHAWATIR TERINFEKSI COVID-19, KHAWATIR TERJADI HAL BURUK PADA DIRI SENDIRI DAN KELUARGA BERDASARKAN USIA PENDIDIKAN

	SD		SMP		SMA		Kuliah		Total	
	M	SD								
1	45.28*	28.52	38.08*	29.24	48.17*	28.56	50.41*	28.01	44.95*	29.10
2	40.56*	28.89	43.54*	29.67	54.25*	28.51	54.02*	28.51	49.63*	29.20
3	45.28*	29.53	50.43*	28.29	60.08*	28.81	55.82*	30.62	55.40*	29.34

Signifikan pada * $p < .01$; 1 = Khawatir terinfeksi COVID-19, 2 = Khawatir pada diri sendiri, 3 = Khawatir pada keluarga

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa selama masa pandemi COVID-19 anak dan remaja laki-laki mempersepsi bahwa mereka lebih didengarkan secara adekuat oleh orang tua ($M = 66.43$; $SD = 29.49$) dan oleh orang dewasa lain ($M = 67.68$; $SD = 25.72$) dibandingkan bagaimana anak dan remaja perempuan mempersepsi dirinya didengarkan oleh orang tua ($M = 58.47$; $SD = 31.71$) dan oleh orang dewasa lain ($M = 61.96$; $SD = 27.31$) secara adekuat. Hal karena anak dan remaja perempuan merasa lebih khawatir mengenai terinfeksi COVID-19 ($M = 46.67$; $SD = 28.86$), khawatir terhadap diri sendiri ($M = 55.37$; $SD = 27.69$) dan khawatir terhadap keluarganya ($M = 61.74$; $SD = 27.90$) dibandingkan dengan skor kekhawatiran anak dan remaja laki-laki mengenai terinfeksi COVID-19 ($M = 42.91$; $SD = 29.25$), khawatir terhadap diri sendiri ($M = 42.79$; $SD = 29.49$) dan mengenai kekhawatiran terjadi suatu hal yang buruk pada keluarga ($M = 47.87$; $SD = 29.23$). Youniss dan Ketterlinus, (1987) mengatakan bahwa anak perempuan lebih sering mengkomunikasikan perasaannya secara terbuka pada orang tuanya, terutama pada ibu, sedangkan anak laki-laki lebih sedikit terlibat dalam mengkomunikasikan apa yang terjadi pada orang tuanya mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupannya. Oleh karenanya anak perempuan merasa lebih perlu untuk merasa didengarkan dibandingkan anak laki-laki dalam situasi pandemi COVID-19.

Anak usia Sekolah Dasar ($M = 71.56$; $SD = 28.33$) mempersepsi bahwa mereka lebih didengarkan secara adekuat oleh orang tua mereka dibandingkan remaja usia Sekolah Menengah Pertama ($M = 63.53$; $SD = 31.41$), Sekolah Menengah Atas ($M = 59.83$; $SD = 30.88$), dan Kuliah ($M = 60.35$; $SD = 30.33$). Ini karena anak usia Sekolah Dasar merasa lebih tidak khawatir (tabel 5) dibandingkan usia pendidikan lainnya selama masa pandemi COVID-19. Padahal dengan mendengarkan kekhawatiran anak dan remaja akan membantu meningkatkan SWB (Dalton et al., 2020; Spinelli et al., 2020).

Means persepsi didengarkan secara adekuat oleh orang tua ($M = 62.11$; $SD = 30.96$) dan juga orang dewasa lain ($M = 64.57$; $SD = 27.31$) selama pandemi COVID-19 yang dilihat berdasarkan set point Cummins' of homeostasis (Cummins et al., 2014) dengan rata-rata 75, berada di bawah

rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa COVID-19 merupakan fenomena yang sangat mempengaruhi anak dan remaja.

Anak dan remaja laki-laki ($M = 71.5$; $SD = 23.29$) melaporkan bahwa mereka memiliki skor SWB yang lebih tinggi dibandingkan anak dan remaja perempuan ($M = 68.25$; $SD = 24.7$), ini dikarenakan anak dan remaja laki-laki secara keseluruhan merasa lebih didengarkan secara adekuat. Anak usia Sekolah Dasar ($M = 73.25$; $SD = 24.7$) melaporkan bahwa mereka memiliki skor SWB yang lebih tinggi dibandingkan remaja usia Sekolah Menengah Pertama ($M = 71.39$; $SD = 25.85$), Sekolah Menengah Atas ($M = 68.58$; $SD = 23.79$), dan Kuliah ($M = 66.61$; $SD = 23.61$). González-Carrasco et al., (2017) mengatakan bahwa SWB akan lebih tinggi selama tahun remaja awal atau bahkan usia yang lebih muda (González-Carrasco et al., 2017).

SWB pada anak dan remaja di Indonesia selama pandemi COVID-19 ($M = 69.76$; $SD = 24.16$) yang dilihat berdasarkan teori Cummins' of homeostasis (Cummins et al., 2014) dengan rata-rata 75, berada di bawah rata-rata. SWB anak dan remaja selama pandemi COVID-19 lebih rendah dibandingkan SWB sebelum masa pandemi COVID-19 (perempuan $M = 8.78$ dan laki-laki $M = 8.56$) (Rees et al., 2020). Bahkan jika dibandingkan dengan SWB anak dan remaja korban perundungan sebelum pandemi COVID-19 (laki-laki $M = 85.13$ dan perempuan $M = 83.60$) (Borualogo, 2021) masih jauh lebih rendah. Ini berarti COVID-19 memiliki efek yang sangat signifikan terhadap SWB anak dan remaja usia 10-18 tahun.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi didengarkan secara adekuat berkontribusi sebesar 50,3% terhadap SWB.
2. Persepsi didengarkan secara adekuat berdasarkan perbedaan jenis kelamin tidak memberikan kontribusi terhadap SWB anak dan remaja. Namun anak dan remaja laki-laki mempersepsi bahwa mereka lebih didengarkan secara adekuat dibandingkan dengan anak dan remaja perempuan.
3. Persepsi didengarkan secara adekuat berdasarkan perbedaan usia pendidikan berkontribusi negatif secara signifikan terhadap SWB, di mana usia SD mempersepsi bahwa mereka lebih didengarkan secara adekuat dibandingkan remaja usia SMP, SMA dan usia Kuliah selama masa pandemi COVID-19.
4. Anak dan remaja laki-laki melaporkan bahwa mereka memiliki skor SWB yang lebih tinggi dibandingkan anak dan remaja perempuan di masa pandemi COVID-19.
5. Usia SD melaporkan bahwa mereka memiliki skor SWB yang lebih tinggi dibandingkan usia SMP, usia SMA dan usia Kuliah di masa pandemi COVID-19.

ACKNOWLEDGE

Terima kasih kepada dosen pembimbing peneliti, Ibu Dr. Ihsana Sabriani Borualogo, M.Si., Psikolog yang telah memberikan ilmu, waktu, tenaga, serta materi yang berharga sehingga penelitian ini bisa terlaksana. Peneliti juga berterima kasih kepada responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengikuti penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Borualogo, I. S. (2021). The Role of Parenting Style to the Feeling of Adequately Heard and Subjective Well-Being in Perpetrators and Bullying Victims. *Jurnal Psikologi*, 48(1), 96–117. <https://doi.org/10.22146/jpsi.61860>.
- [2] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2019). Adaptation and Validation of The Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS) in Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 46(2), 102. <https://doi.org/10.22146/jpsi.38995>.
- [3] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021a). Children and adolescents' report on their quality of life during the COVID-19 pandemi [Manuscript in review]. Faculty of Psychology, Universitas Islam Bandung & ERIDIqv, University of Girona, Spain.
- [4] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021b). Children's subjective well-being during COVID-19 pandemi in Indonesia: Two periods of data collection [Manuscript in review]. Faculty of Psychology, Universitas Islam Bandung & ERIDIqv, University of Girona, Spain.
- [5] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021c). Subjective Well-Being of Bullied Children in Indonesia. *Applied Research in Quality of Life*, 16(2), 753–773. <https://doi.org/10.1007/s11482-019-09778-1>.
- [6] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021d). The relationship between frequent bullying and subjective well-being in Indonesia Children. *Sociological Demography Press*, 60(1), 26–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/prv.2021.0002>.
- [7] Borualogo, I. S., Gumilang, E., Mubarak, A., Khasanah, A. N., Wardati, M. A., Diantina, F. P., Permataputri, I., & Casas, F. (2019). Process of Translation of the Children's Worlds Subjective Well-Being Scale in Indonesia. *Social and Humaniora Research Symposium 307(SoRes 2018)*, 180–183. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.42>.
- [8] Casas, F. (2016). Children, Adolescents and Quality of Life: The Social Sciences Perspective Over Two Decades. *Springer International Publishing Switzerland*, 60, 3–21. https://doi.org/10.1007/978-3-319-20568-7_1.
- [9] Casas, F., Bello, A., González, M., & Aligué, M. (2013). Children's subjective well-being measured using a composite index: What impacts spanish first-year secondary education students' subjective well-being? *Child Indicators Research*, 6(3), 433–460. <https://doi.org/10.1007/s12187-013-9182-x>.
- [10] CNN Indonesia. (2020, April 12). Setahun Lalu Pasien Pertama Covid-19 Ditemukan di Wuhan. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20201204124554-113-577951/setahun-lalu-pasien-pertama-covid-19-ditemukan-di-wuhan>.
- [11] Corominas, M., González-Carrasco, M., & Casas, F. (2020). The Importance of Feeling Adequately Heard by Adults and Enjoying Time with Family in Relation to Children's Subjective Well-Being. *Child Indicators Research*, 13(1), 193–214. <https://doi.org/10.1007/s12187-019-09680-0>.
- [12] Crescentini, C., Feruglio, S., Matiz, A., Paschetto, A., Vidal, E., Cogo, P., & Fabbro, F. (2020). Stuck Outside and Inside: An Exploratory Study on the Effects of the COVID-19 Outbreak on Italian Parents and Children's Internalizing Symptoms. *Frontiers in Psychology*, 11, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.586074>.

- [13] Cummins, R. A., Li, N., Wooden, M., & Stokes, M. (2014). A Demonstration of Set-Points for Subjective Wellbeing. *Journal of Happiness Studies*, 15(1), 183–206. <https://doi.org/10.1007/s10902-013-9444-9>.
- [14] Dalton, L., Rapa, E., & Stein, A. (2020). Protecting the psychological health of children through effective communication about COVID-19. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 4(5), 346–347. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30097-3](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30097-3).
- [15] González, M., Gras, M. E., Malo, S., Navarro, D., Casas, F., & Aligué, M. (2015). Adolescents' Perspective on Their Participation in the Family Context and its Relationship with Their Subjective Well-Being. *Child Indicators Research*, 8(1), 93–109. <https://doi.org/10.1007/s12187-014-9281-3>.
- [16] González-Carrasco, M., Casas, F., Malo, S., Viñas, F., & Dinisman, T. (2017). Changes with Age in Subjective Well-Being Through the Adolescent Years: Differences by Gender. *Journal of Happiness Studies*, 18(1), 63–88. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9717-1>.
- [17] Karunia, A. M. (2020, Juni 5). Survei PPM Manajemen: 80 Persen Pekerja Mengalami gejala Stres Karena Khawatir Kesehatan. *Kompas.com*. <https://money.kompas.com/read/2020/06/05/133207026/survei-ppm-manajemen-80-persen-pekerja-mengalami-gejala-stres-karena-khawatir>.
- [18] Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (2021). <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>.
- [19] Kutsar, D., Soo, K., Strózik, T., Strózik, D., Grigoraş, B., & Bălăţescu, S. (2019). Does the Realisation of Children's Rights Determine Good Life in 8-Year-Olds' Perspectives? A Comparison of Eight European Countries. *Child Indicators Research*, 12(1), 161–183. <https://doi.org/10.1007/s12187-017-9499-y>.
- [20] Lansdown, G., Jimerson, S. R., & Shahroozi, R. (2014). Children's rights and school psychology: Children's right to participation. *Journal of School Psychology*, 52(1), 3–12. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2013.12.006>.
- [21] Lee, S. J., Ward, K. P., Chang, O. D., & Downing, K. M. (2020). Parenting Activities and the Transition to Home-based Education During the COVID-19 Pandemi. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105585>.
- [22] Pusparisa, Y. (2020, Juni 6). Tak Semua Warga Bisa Bekerja dari Rumah Walau Ada Corona. *databoks.katadata.co.id*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/06/02/tak-semua-warga-bisa-bekerja-dari-rumah-walau-ada-corona>.
- [23] Rees, G., Savahl, S., Lee, B. J., & Casas, F., (2020). Children's worlds report 2020. 1-98. www.isci.org.
- [24] Savahl, S., Montserrat, C., Casas, F., Adams, S., Tiliouine, H., Benninger, E., & Jackson, K. (2019). Children's Experiences of Bullying Victimization and the Influence on Their Subjective Well-Being: A Multinational Comparison. *Child Development*, 90(2), 414–431. <https://doi.org/10.1111/cdev.13135>.
- [25] Spinelli, M., Lionetti, F., Pastore, M., & Fasolo, M. (2020). Parents' Stress and Children's Psychological Problems in Families Facing the COVID-19 Outbreak in Italy. *Frontiers in Psychology*, 11, 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01713>.
- [26] UNICEF. (1989). *Konvensi Hak Anak : Versi Anak*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak>.
- [27] Youniss, J., & Ketterlinus, R. D. (1987). Communication and connectedness in mother- and father-adolescent relationships. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(3), 265–280. <https://doi.org/10.1007/BF02139094>.
- [28] World Health Organization. (2020). https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1.
- [29] Azizah Ayu Nisyia Nur, Djamhoer Temi Damayanti. (2021). *Studi Deskriptif Adversity Quotient pada Guru PG/TK X Bandung*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 11-17.